

KOMPETENSI PERSONAL GURU
(Kajian Kritis Atas Khazanah Pemikiran Imam Al-Gazālī)



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Strata Satu Pendidikan Islam

Disusun Oleh:

DEPI
NIM. 05410026

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

2009



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi Saudara Depi

Lamp : 3 eksemplar

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Depi

NIM : 05410026

Judul Skripsi : KOMPETENSI PERSONAL GURU (Kajian Kritis Atas Khasanah Pemikiran al-Gazālī)

sudah dapat diajukan kepada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqsyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 05 November 2009

Pembimbing

Drs. Radino.M. Ag

NIP. 19660904 199403 1 001



PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.2 /DT/PP.01.1/179/2009

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

KOMPETENSI PERSONAL GURU (Kajian Kritis Atas Khasanah Pemikiran Imam Al-Gazāli)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : DEPI

NIM : 05410026

Telah dimunaqasyahkan pada: Hari Kamis tanggal 12 November 2009

Nilai Munaqasyah : A-

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH :

Ketua Sidang

Drs. Radino, M.Ag.

NIP. 19660904 199403 1 001

Penguji I

Penguji II

Dr. Karwadi, M.Ag.

NIP. 19710315 199803 1 004

Dr. Sangkot Sirait, M.Ag.

NIP. 19591231 199203 1 009

Yogyakarta, 10 DEC 2009

Dekan

Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga



Prof. Dr. Sutrisno, M.Ag.

NIP. 19631107 198903 1 003

MOTTO

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“ Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah”.¹ (QS. Al-Ahzab [33] : 21)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹ Departemen Agama RI, *Al- Qur'an Dan Terjemahnya*, (Bandung: CV J-ART, 2007), hal. 420

PERSEMBAHAN

Skripsi ini

Kupersembahkan Kepada:

Almamater Tercinta

Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI)

Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Depi. Kompetensi Personal Guru (Kajian Kritis Atas Khasanah Pemikiran al-Ghazali). Skripsi. Yogyakarta: jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2009.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh urgensi kepribadian guru dalam mencapai tujuan pendidikan. Perkembangan Anak didik sangat dipengaruhi oleh kepribadian gurunya. Mereka akan mencontoh apa yang dilakukan oleh gurunya. Semakin kecil usia anak didik semakin kuat pengaruh kepribadian guru dalam membentuk anak didik. Dewasa ini para anak didik kesulitan menemukan guru yang bisa digugu dan ditiru. Tidak sedikit guru melakukan tindakan yang melanggar ajaran agama, norma, etika; guru terlibat dalam pencurian, melakukan tindakan yang tidak senonoh; mencabuli anak didiknya, selingkuh, melakukan tindak kekerasan, menampar, memukul, menendang anak didik, melanggar kode etik, aturan sekolah. Di sisi lain bangsa ini sedang mengalami degradasi moral. Hal ini bisa diperbaiki membutuhkan jalan yang tepat yaitu pendidikan. Dan pendidikan berhasil bila guru memiliki kompetensi kepribadian yang baik. Kompetensi kepribadian adalah prioritas utama sebagaimana yang diungkapkan al-Ghazali pada 10 abad yang lalu. Dalam beberapa karyanya al- Ghazali merumuskan beberapa kompetensi kepribadian yang harus dimiliki guru.

Permasalahan yang menjadi fokus penelitian ini dapat dirumuskan menjadi 2 (dua), yaitu: (1) Bagaimana kompetensi personal guru menurut al-Ghazali, (2) Bagaimana relevansi kompetensi personal al- Ghazali dengan Undang- undang nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara kritis tentang kompetensi kepribadian guru yang dipaparkan oleh al- Ghazali dan relevansinya dengan Undang- undang nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi dan menambah khasanah keilmuan bagi praktisi pendidikan dalam membangun kepribadian guru di tengah nilai- nilai globalisasi. Penelitian ini merupakan penelitian pustaka kategori kualitatif, dengan sumber data primer *Munqid Min al-Dhalal*, *Ihya' Ulumuddin*, *Mizan al- Amal*, *Ayyuha al- Walad*, *Adab Fi al-Din*. Pengumpulan data dilakukan melalui pengamatan terhadap sumber data baik primer maupun sekunder, berupa buku-buku atau artikel artikel yang berkaitan dengan bidang penelitian. Analisis data dilakukan dengan memberikan makna terhadap data yang berhasil dikumpulkan, dan dari makna itulah ditarik suatu kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan: (1) Guru adalah orang yang beriman dan bertaqwa, akhlak yang mulia; sabar, ikhlas, arif, rendah hati, jujur, lapang dada, lemah lembut, cinta dan kasih sayang serta mentaati ajaran agama, kode etik dan norma masyarakat. (2) Konsep yang ditawarkan al-Ghazali tentang kompetensi kepribadian guru masih relevan dengan kompetensi kepribadian yang ter-makhtub dalam undang-undang nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, sebab konsep yang ditawarkannya merupakan asas, nilai, prinsip dalam membentuk kompetensi kepribadian sebagaimana yang tertera dalam undang-undang tersebut.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan petunjuk-Nya kepada seluruh umat manusia sehingga mampu berfikir tentang keagungan dan kekuasaan-Nya di muka bumi. Sholawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Agung Muhammad SAW yang telah memberi lentera kehidupan kepada umatnya, kehidupan yang penuh kasih sayang dan penuh dengan keindahan. Beliau adalah satu-satunya rasul yang mampu memberikan syafaat bagi ummatnya di hari kiamat. Semoga kita termasuk ummat yang beruntung. Amiin.

Dengan iringan do'a kedua orang tua dan kerja keras penulis, akhirnya laporan yang berbentuk skripsi dengan judul *Kompetensi Personal Guru* (Kajian Kritis Atas Khazanah Pemikiran al-Gazālī) ini dapat terselesaikan.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak mungkin terwujud tanpa bantuan, bimbingan, dorongan dan do'a dari semua pihak. Oleh karena itu, dengan penuh kerendahan hati dan penuh rasa ta'dzim, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

2. Ketua dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
3. Drs. Radino, M.Ag. selaku pembimbing skripsi yang senantiasa memberi support untuk segera menyelesaikan skripsi ini
4. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
5. Bapak, ibu dan keluargaku tercinta yang selalu memberikan restu dan do'a kepada penulis
6. KH. Baidlowi Askandar, KH. Abu Hasan Sadzili Ask, KH. Ahmad Ghozali (Pengasuh Pondok Pesantren Manbaul Ulum Banyuwangi), Yusuf Nuris dan guru- guruku yang selalu sabar mendidik dan membina penulis selama nyantri di pondok.
7. Saudara Maksum, Yuyun, Shanti, Erwin, Fahim, Beni, Denis, Priyanto (usrok) dan teman- teman korp Kompak Rafak. Tarbiyah, yang telah mengajari arti persahabatan.
8. Keluarga Besar PMII rayon Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Mas Dido (SEMA U 2005), mas Indra (SEMA F. Ty 2005), kang Muiz (MKM 2007), mas Rully, mas Mail (BEM J PAI 2005) yang telah mengajarkan arti kehidupan berorganisasi, Abas (Presiden Dema UIN Suka 2007), Iip (BEM F. Ty 2007), Hasyim (SENAT F. Ty 2007) yang selalu memotivasi. Dan keluarga- keluargaku dari korp Gempa, korp Komunist dan Korp Moderat yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Bagiku kalian adalah guru kehidupan, yang telah banyak membantu aku mengenali dunia.

9. Keluarga Besar PMII UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Riki (Ketua Komsariat PMII UIN 2008), Wathon (Ketua Rayon PMII Fak. Saintek 2007), DIDI (Waka DPP PRM), Munir (DPW PRM Saintek), Fika (Dema 2009), Migel (Ketua DPP PRM), Darwis (Ketua Rayon PMII Fak. Syariah 2007), Saprol (Ketua FAM- J 2008), Rosi dan teman-teman lain yang tak disebutkan.

Kepada semua pihak tersebut semoga amal baik yang telah diberikan dapat diterima di sisi Allah SWT serta selalu mendapat limpahan rahmat dari-Nya. Amiin.

Penulis adalah manusia biasa yang hanya bisa berusaha dan berdo'a dengan segenap kemampuan guna menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik-baiknya. Akan tetapi, penulis menyadari bahwa masih banyak kesalahan dan kekeliruan dalam penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran demi sempurnanya skripsi ini.

Yogyakarta, 23 Oktober 2009

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Penyusun,

Depi
NIM. 05410026

DAFTAR ISI

| | |
|---|-------|
| HALAMAN JUDUL..... | i |
| SURAT PERNYATAAN | ii |
| HALAMAN PERSETUJUAN..... | iii |
| HALAMAN PENGESAHAN..... | iv |
| HALAMAN MOTTO | v |
| HALAMAN PERSEMBAHAN | vi |
| ABSTRAKSI | vii |
| KATA PENGANTAR | viii |
| DAFTAR ISI..... | xi |
| TRANSLITERASI..... | xiii |
| DAFTAR LAMPIRAN..... | xviii |
| | |
| BAB I : PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 8 |
| C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian | 8 |
| D. Kajian Pustaka..... | 9 |
| E. Metode Penelitian | 19 |
| F. Sistematika Pembahasan | 23 |
| | |
| BAB II : AL-GAZĀLĪ: BIOGRAFI DAN HASIL KARYA | 26 |
| A. Riwayat Hidup al-Gazālī..... | 26 |
| B. Latar Belakang Pemikiran al-Gazālī | 30 |
| C. Corak Pemikiran al-Gazālī..... | 54 |
| D. Al- Ghazali Dan Pencari Kebenaran | 57 |
| E. Hasil Karya al-Gazālī..... | 64 |
| | |
| BAB III : KOMPETENSI PERSONAL GURU DAN RELEVANSINYA | 72 |
| A. Mengenal Guru | 72 |
| 1. Pengertian Guru | 72 |
| 2. Tugas Guru | 77 |
| 3. Kedudukan Guru..... | 84 |
| 4. Kode Etik Guru..... | 87 |
| B. Posisi Pemikiran Al- Ghazali Tentang Kompetensi Personal | 89 |
| 1. Kompetensi Personal Menurut Al- Ghazali | 89 |
| 2. Relevansi Kompetensi Personal Guru Menurut Al- Ghazali Dengan UU No. 14 Tahun 2005 | 136 |
| C. Kritik Terhadap Kompetensi Personal Guru al- Ghazali | 145 |

| | |
|------------------------|-----|
| BAB IV : PENUTUP..... | 149 |
| A. Kesimpulan | 149 |
| B. Saran-saran..... | 151 |
| C. Kata Penutup | 152 |
| DAFTAR PUSTAKA | 154 |
| LAMPIRAN-LAMPIRAN..... | 158 |



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin ini merujuk pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, tertanggal 22 Januari 1988 No: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

I. Konsonan Tunggal

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin | Keterangan |
|------------|--------|-------------|-----------------------|
| ا | Alif | | Tidak dilambangkan |
| ب | Bā | B | Be |
| ت | Tā | T | Te |
| ث | Sā | Ṣ | Es titik di atas |
| ج | Jim | J | Je |
| ح | Hā | Ḥ | Ha titik bawah |
| خ | Khā | Kh | Ka dan ha |
| د | Dal | D | De |
| ذ | Zal | Ẓ | Za titik di atas |
| ر | Rā | R | Er |
| ز | Zai | Z | Zet |
| س | Sin | S | Es |
| ش | Syin | Sy | Es dan ye |
| ص | Sād | S | Es titik di bawah |
| ض | Dād | d | De titik di bawah |
| ط | Tā' | T | Te titik di bawah |
| ظ | Zā' | Z | Ze titik di bawah |
| ع | 'Ayn | | Koma terbalik di atas |
| غ | Gayn | G | Ge |
| ف | Fā | F | Ef |
| ق | Qāf | Q | Qi |
| ك | Kāf | K | Ka |
| ل | Lām | L | El |
| م | Mim | M | Em |
| ن | Nun | N | En |
| و | Waw | W | We |
| ه | Hā' | H | Ha |
| ء | Hamzah |' | Apostrof |
| ي | Yā | Y | Ye |

II. Konsonan Rangkap Karena Tasydīd itulis Rangkap:

| | |
|---------|---------------------|
| ditulis | <i>muta‘aqqidīn</i> |
| ditulis | <i>‘iddah</i> |

III. Tā' Marbūtah di Akhir Kata.

1. Bila dimatikan, ditulis h:

| | | |
|------|---------|---------------|
| هبة | ditulis | <i>hibah</i> |
| جزية | ditulis | <i>jizyah</i> |

(ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila dihidupkan karena berangkaian dengan kata lain, ditulis t:

| | | |
|------------|---------|----------------------|
| الله نعمة | ditulis | <i>ni‘matullāh</i> |
| الفطر زكاة | ditulis | <i>zakātul-fitri</i> |

IV. Vokal Pendek

| | | |
|-----------------------------|-----|---------------|
| َ (fathah) ditulis a contoh | ضرب | <i>daraba</i> |
| ِ (kasrah) ditulis i contoh | فهم | <i>fahima</i> |
| ُ (dammah) ditulis u contoh | كتب | <i>kutiba</i> |

V. Vokal Panjang:

1. Fathah + Alif, ditulis ā (garis di atas)

| | | |
|--------|---------|-------------------|
| جاهلية | ditulis | <i>jāhiliyyah</i> |
|--------|---------|-------------------|

2. Fathah + Alif Maqsūr, ditulis ā (garis di atas)

| | | |
|------|---------|--------------|
| يسعى | ditulis | <i>yas‘ā</i> |
|------|---------|--------------|

3. Kasrah + Ya mati, ditulis ī (garis di atas)

| | | |
|------|---------|--------------|
| مجيد | ditulis | <i>majīd</i> |
|------|---------|--------------|

4. Dammah + Wau mati, ditulis ū (dengan garis di atas)

فروض ditulis *furūd*

VI. Vokal Rangkap:

1. Fathah + Yā mati, ditulis ai

بينكم ditulis *bainakum*

2. Fathah + Wau mati, ditulis au

قول ditulis *bainakum*

VII. Vokal-vokal Pendek Yang Berurutan dalam Satu Kata, dipisahkan dengan Apostrof.

أنتم ditulis *a'antum*

أعدت ditulis *u'iddat*

شكرتم لئن ditulis *la'in syakartum*

VIII. Kata Sandang Alif + Lām

1. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis al-

القرآن ditulis *al-Qur'ān*

القياس ditulis *al-Qiyās*

2. Bila diikuti huruf syamsiyyah, ditulis dengan menggandengkan huruf syamsiyyah yang mengikutinya serta tidak menghilangkan huruf l-nya

الشمس ditulis *al-syams*

السماء ditulis *al-samā'*

IX. Huruf Besar

Huruf besar dalam tulisan Latin digunakan sesuai dengan Ejaan Yang

Disempurnakan (EYD)

X. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat dapat ditulis menurut penulisannya

الفروض ذول

ditulis

zawi al-furūd

السنة اهل

ditulis

ahl as-sunnah



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR LAMPIRAN

| | |
|---------------|--|
| Lampiran I | : Penunjukkan Pembimbingan Skripsi |
| Lampiran II | : Bukti Seminar Proposal |
| Lampiran III | : Kartu Bimbingan |
| Lampiran IV | : Daftar Riwayat Hidup |
| Lampiran V | : Sampul Kitab <i>Ihya' 'Ulūmiddīn</i> |
| Lampiran VI | : Sampul Kitab <i>Mīzān al-'Amal</i> |
| Lampiran VII | : Sampul Kitab <i>Ayyuha Al-Walad</i> |
| Lampiran VIII | : Sampul Kitab <i>Adāb fī al-Dīn</i> |



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam konteks globalisasi¹ yang syarat akan doktrin global, pendidikan diharapkan bisa membawa bangsa ini mampu bersaing dengan negara-negara lain di tengah kelindan dan kompetisi globalisasi tanpa kehilangan identitas dan para lulusannya dapat berfungsi secara efektif dalam kehidupan masyarakat global tanpa menanggalkan nilai-nilai lokal dan ajaran agama.

¹ Globalisasi berasal dari kata *the globe* (Inggris) yang berarti bumi, maka globalisasi secara sederhana dapat diartikan sebagai proses menjadikan semuanya menjadi satu dunia. Anthony Giddens memandang globalisasi sebagai proses sosial yang ditandai dengan semakin intensifnya hubungan sosial yang mengglobal. Artinya kehidupan manusia di suatu wilayah akan berpengaruh kepada kehidupan manusia di wilayah lain dan begitupun sebaliknya. Sedangkan menurut Wallerstein seorang pelopor teori sistem dunia memandang globalisasi tidak sebatas hubungan lintas batas negara, namun globalisasi merupakan wujud kejayaan ekonomi kapitalis dunia yang digerakkan oleh logika akumulasi kapital. Senada dengan Wallerstein, Jin Young Chung ilmuwan politik asal Korea memandang globalisasi sebagai suatu proses terintegrasinya dunia melalui peningkatan arus kapital, hasil-hasil produksi, jasa, ide dan manusia lintas batas negara. Lihat Imam Machali, *Pendidikan Nasional dalam telikungan Globalisasi; Telaah dampak globalisasi terhadap sistem pendidikan Nasional* dalam Imam Machali, Musthofa (ed) *Pendidikan Islam dan Tantangan globalisasi* (Yogyakarta: Presma Fak. Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2004) hal. 109-110

Dan Globalisasi terjadi sejak diberlakukannya suatu mekanisme perdagangan melalui penciptaan kebijakan *free trade*, pada bulan April 1994 di Marrakesh Maroko. Yakni suatu perjanjian internasional tentang perdagangan yang dikenal dengan GATT. GATT merupakan kumpulan aturan internasional yang mengatur perilaku perdagangan antar pemerintah dan juga forum negosiasi perdagangan antar pemerintah. Kesepakatan ini dibangun atas dasar sistem perdagangan terbuka dan bebas. Kemudian muncul berbagai kesepakatan yang sifatnya regional seperti NAFTA dan SIJORI yang bersifat kawasan. Sebagai dampak dari globalisasi dalam dunia pendidikan adalah privatisasi, komersialisasi, westernisasi, silau terhadap kemajuan barat dan kontra moralitas. Lihat Musthofa Rembangy, *Pendidikan Islam dalam formasi sosial globalisasi; sebuah refleksi kritis dan pencarian format*, dalam Imam Machali, Musthofa (ed) *Pendidikan Islam dan Tantangan globalisasi* (Yogyakarta: Presma Fak. Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2004), hal. 134

Dalam homonisasi dan humanisasi² ini guru merupakan faktor yang sangat menentukan. Guru merupakan ujung tombak. Mengenai hal ini Suyanto mengatakan "berilah aku guru yang baik, yang dengan kurikulum yang tidak terlalu baik pun dapat menghasilkan lulusan yang baik".³ Suksesnya belajar dan berhasilnya suatu pendidikan sangat (dominan) ditentukan oleh "Oemar Bakrie"⁴, dalam hal ini guru di sekolah dan para dosen di Perguruan Tinggi. Dalam sebuah pepatah (*adagium*) Arab dikenal *al-mudarris ahammu min al-maddah wa al-tarīqah*⁵ (guru lebih penting dari pada materi dan metode).

Adapun faktor yang terpenting dari sosok seorang guru adalah kepribadiannya. Kepribadian itulah yang akan menentukan apakah dia menjadi pendidik, pembina dan pembimbing yang baik bagi anak didiknya, ataukah ia akan menjadi perusak atau penghancur masa depan anak didik, terutama bagi

² Homonisasi adalah proses yang melihat manusia sebagai makhluk hidup dalam konteks lingkungan ekologisnya, yang memerlukan terasahnya kemampuan intelektual...lihat Endang Poerwati, "Pemahaman Psikologi Masyarakat Sebagai Upaya Menjembatani Permasalahan Silang Budaya", www.ialf.edu/kipbipa/papers/EndangPoerwati.pengertian+homonisasi.id., dalam *Google.com* Diakses pada Rabu, 15 April 2009.

Humanisasi adalah proses penumbuhan rasa perikemanusiaan terhadap sesama manusia...lihat Peter Salim & Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, Cet. I, (Jakarta:Modern English Press, 1991) hal. 541. dalam keterangan lain humanisasi adalah proses yang lebih menekankan manusia sebagai makhluk sosial. Lihat Endang Poerwati, Pemahaman Psikologi Masyarakat Sebagai Upaya Menjembatani Permasalahan Silang Budaya, www.ialf.edu/kipbipa/papers/EndangPoerwati.pengertian+homonisasi.id. Dalam *Google.com* Diakses pada Rabu, 15 April 20

³ Suyanto, Pengantar, Dalam Suparlan, *Menjadi Guru Efektif*, (Yogyakarta: Hikayat, 2008), hal. V

⁴ Oemar Bakrie adalah lagu Iwan Fals yang populer di 1980-an. Lagu ini menggambarkan sosok guru yang berjuang untuk mencerdaskan anak bangsa namun kurang mendapat perhatian dari pemerintah pada masa orde baru . Dari judul lagu inilah, istilah Oemar Bakri menjadi populer untuk mewakili istilah guru. Lihat Arixs, "Sertifikasi membuat Guru lebih Profesional Inspirasi Guru Oemar Bakri dan Guru Muslimah", www.cybertokoh.com. dalam *Google.com* diakses pada Rabu, 15 April 2009

⁵ Muqowim, *Epistemologi Pendidikan Islam Dalam Masyarakat Majemuk*, dalam Muhammad Chirzin, dkk. *Belajar Dari Kisah Kearifan Sahabat: Ikhtiar Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pilar Media Bekerjasama Dengan Jaringan Intelektual Muda Muhammadiyah Dan TIFA, 2007), hal. 33

anak didik yang masih kecil (tingkat sekolah dasar) dan mereka yang sedang mengalami kegoncangan jiwa (tingkat menengah).⁶

Dalam leksikon Jawa, guru umumnya ditafsirkan sebagai akronim dari ungkapan bisa *digugu lan ditiru*. Ini artinya bahwa sosok guru adalah orang yang dapat dipercaya atau dipegang teguh kebenaran ucapannya dan dapat diteladani tingkah lakunya. Di balik ungkapan itu, tersirat paham atau setidaknya asumsi bahwa apa yang dilakukan, dikatakan, dan diajarkan guru adalah benar. Guru sangat dipercaya sehingga jarang orang mempersoalkan ajarannya. Guru dianggap sebagai profesi yang mempunyai keutamaan moral.

Saat ini profesi guru mengalami distorsi yang begitu hebatnya, sehingga dampaknya pameo lama yang menyatakan “*guru wajibe digugu lan dituru*” (guru wajib dipercaya dan di contoh) berubah menjadi sinisme “*guru iso digugu, ning ora perlu ditiru*” (guru bisa dipercaya, tapi tidak perlu dicontoh). Pameo pertama mengandaikan guru sebagai personifikasi makhluk yang ideal, sehingga ucapan maupun tindakannya wajib dipercaya dan di contoh. Sedangkan yang kedua, guru merupakan personifikasi aktor/aktris yang pintar bersandiwara, sehingga ucapan maupun tindakannya patut diperhatikan tapi tidak harus dipercaya dan dicontoh.⁷

Secara konstitusional pemerintah merumuskan kompetensi kepribadian yang harus dimiliki oleh setiap guru. Menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 guru harus memiliki kompetensi kepribadian yaitu

⁶ Zakiah Drajat, *Kepribadian Guru*, Cet. IV (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 2005) hal. 9

⁷ Darmaningtyias, *Pendidikan Rusak-rusakkan*, Cet. II (Yogyakarta: LKiS, 2007), hal.

kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik. Sedangkan dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru sebagaimana yang dimaksudkan pasal 10 ayat 2 Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 guru sekurang-kurangnya harus memiliki kepribadian yang; beriman dan bertaqwa, berakhlak mulia, arif dan bijaksana, demokratis, mantap, berwibawa, stabil, dewasa, jujur, sportif, menjadi teladan, obyektif mengevaluasi kinerja sendiri dan mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan.⁸

Realitanya, guru banyak melakukan tindakan-tindakan asosial, amoral, kekerasan dan tindakan tidak terpuji lainnya. Hal itu dilakukan tak hanya di luar sekolah bahkan di sekolah. Kepribadian guru yang kurang mantap, kurang stabil dan kurang dewasa ini, sering kita dengar dari berbagai media baik elektronik maupun media massa. Misalnya pada tanggal 16 Januari 2009 di Probolinggo, Gozali, seorang guru tidak tetap menjewer siswanya hingga sobek sepanjang 3 centimeter karena dituduh membuat kegaduhan.⁹ Kekerasan guru terhadap siswa juga terungkap pada tanggal 18 Februari 2009 Di Pekanbaru Gultom, seorang guru SMA Santa Maria meninju dada William, salah satu muridnya.¹⁰ Kisah pilu juga terjadi di Tapanuli Tengah Sumatera Utara. Dua bocah yang masih duduk di bangku Sekolah Dasar menjadi korban

⁸ Undang-Undang R. I. Nomor 9 Tahun 2009 Tentang BHP, (Surabaya: Kesindo Utama, 2009) hal. 287

⁹ Sriwijaya Post, "Telinga Rofi Nyaris Putus Dijewer Gurunya", www.sripoku.com dalam Google.com, Diakses pada Jumat 17 April 2009

¹⁰ Headline Berita Koran Terbitan Pekanbaru, "Kekerasan di Sekolah Terjadi Lag; Guru SMA Santa Maria Tinju Siswa", www.riauinfo.com. dalam Google.com, diakses pada Jumat 17 April 2009

pencabulan oknum gurunya sendiri, Erwin Ronaldo Panjaitan, awal November 2008 lalu. Parahnya lagi, Erwin melampiaskan nafsu bejatnya itu di dalam ruang kelas, saat pelajaran berlangsung.¹¹

Dalam sejarah pemikiran ulama klasik masalah kepribadian menjadi prioritas utama dan perhatian yang besar. Sehingga banyak di antara mereka seperti Ibn Miskawih¹², al-Qābisī¹³, al-Gazālī, al-Zarnūjī, Ibnu Khaldun dan ulama-ulama lain yang telah merumuskan beberapa kompetensi kepribadian yang harus dimiliki oleh seorang guru.

Al-Gazālī merupakan salah satu ulama klasik yang layak dikaji pemikirannya. Semasa hidupnya beliau pernah menjadi pendidik dan pembuat kebijakan pendidikan yaitu, ketika ia menjadi dosen dan rektor di universitas Nizāmiyyah. Dan pemikiran beliau banyak mempengaruhi tokoh-tokoh intelektual diantaranya Ibnu Khaldun¹⁴, az-Zarnūjī¹⁵ dan telah mempengaruhi kehidupan masyarakat Islam.

¹¹ Khairul Ikhwan, "Guru Paksa Murid SD Oral Seks di Depan Kelas", www.forum.detik.com, dalam Google.com, diakses pada Jumat, 17 April 2009

¹² Ibn Maskawih nama lengkapnya adalah Ahmad bin Muhammad Ibn Ya'kub Ibn Maskawih, ia lahir pada tahun 320 H/932 M di Rayy dan meninggal di Isfahan pada tanggal 9 Safar 412 H/16 Februari 1030 M. Ibn Maskawih hidup pada masa pemerintahan Buwaihi (320-450 H/932-1062 M), yang sebagian besar pemukanya bermadzhab Syi'ah. lihat, Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001. hal. 5

¹³ Al-Qābisī nama lengkapnya adalah Abu al-hasan Ali bin Muhammad Khalāf al-Ma'ārif al-Qābisī, ia lahir Kairawan Tunisia pada bulan Rajab 224 H/13 Mei 936 M ia pernah merantau ke timur tengah selama 5 tahun, kemudian kembali ke negeri asalnya, dan meninggal dunia pada 3 Rabiul Awal 403 H/23 Oktober 1012 M, lihat...Ali al-Jumbulati, *Perkembangan Pendidikan Islam*, H.M Arifin (ter), dari judul asli *Dirāsathun Muqāranah fi al-Tarbiyyah al-Islamiyah*, Jakarta: Rineka Cipta, 1994. hal. 76

¹⁴ Ibnu Khaldun nama lengkapnya adalah Abdur Rahman Abu Zayd Ibn Muhammad Ibn Khaldun, ia dilahirkan pada tanggal 27 Mei 1332 M di Tunisia. Ia berasal dari keluarga politisi, intelektual dan aristokrat. Sebelum menyebrang ke Afrika keluarganya adalah anti politik di Morrish Spanyol. Dalam hidupnya beliau selalu berpindah-pindah dan selalu menjadi orang penting, terakhir dia menjabat sebagai ketua mahkamah agung sampai ia meninggal pada tahun 1406 M. salah satu karya beliau yang monumental adalah *Muqaddimah* dan sejarah alam

Warisan intelektual muslim ini (al-Gazālī) penting dikaji ulang, karena ternyata pemikirannya tersebut mempunyai relevansi dengan konsepsi-konsepsi pendidikan modern di Indonesia dan bisa diterapkan pada praktik pendidikan sekarang mengingat pudarnya nilai-nilai akhlak, krisis yang begitu hebat di tubuh guru, merosotnya citra/martabat guru akibat kepribadian yang tidak mantap. Mengenai hal ini Nurcholis Madjid sebagaimana yang dikutip oleh Maragustam mengatakan, bahwa budaya dunia Islam klasik sedemikian kaya rayanya, sehingga akan merupakan sumber pemiskinan intelektual yang ironi jika sejarahnya yang telah berjalan lebih 14 abad itu diabaikan dan tidak dijadikan bahan pelajaran. Belajar dari sejarah merupakan perintah langsung dari Allah untuk memperhatikan sunatullah. Termasuk di sini ialah keharusan mempelajari secukupnya warisan kekayaan intelektual Islam.¹⁶

Menurut al-Gazālī sosok Guru adalah orang yang bertanggung jawab dan bertugas mendidik anak menuju pendekatan diri kepada Allah. Oleh karena itu, Guru disyaratkan memiliki kepribadian yang baik yaitu, guru memiliki sifat ikhlas; dalam mendidik anak guru hanya mengharapkan ridla Allah bukan supaya dipuji, mencari balasan apalagi berorientasi materi dalam menunaikan tugasnya. Guru mendidik anak hanya untuk mendekatkan diri

semesta... lihat... Suwito dan Fauzan (ed), *Sejarah Sosial Pendidikan Islam* (Jakarta: Prenada Media, 2005) hal. 86

¹⁵ az-Zarnūjī, nama lengkapnya adalah Burhanuddin al-Islam az-Zarnūjī. Di kalangan ulama belum ada kepastian mengenai tanggal kelahirannya. az-Zarnūjī meninggal pada tahun 840 H/1243 M. Beliau belajar di Bukhara dan Samarkhan dan juga belajar kepada Rukhnuddin al-Firginani, seorang ahli fiqh, sastrawan dan penyair, Hammad bin Ibrahim, seorang ahli ilmu kalam, dan kepada Khawahir Zada, seorang mufti Bukhara..lihat, Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam...*, hal. 104

¹⁶ Abdur Rahman Assegaf, dkk., *Pendidikan Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Suka Press, 2007), hal. 44

kepada Allah.¹⁷ Dan guru juga harus memiliki sifat kasih sayang, lemah lembut dan sabar dalam menghadapi beragam kemampuan anak didik. Ia mengatakan guru adalah orang tua bagi anak didiknya. guru dan anak didik adalah musafir yang harus saling menyayangi.¹⁸

Beliau juga mengisyaratkan bahwa seorang guru diwajibkan untuk memenuhi syarat, bukan hanya orang yang pandai tapi juga orang yang berbudi dan apa yang keluar dari lisannya sama dengan apa yang ada di dadanya, apa yang dilakukannya sama dengan apa yang telah dinasehatkan kepada muridnya.¹⁹

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dapat dikemukakan beberapa rumusan masalah sebagai berikut;

1. Bagaimana kompetensi personal guru menurut al-Gazālī?
2. Bagaimana relevansi kompetensi personal guru menurut al-Gazālī dengan kompetensi personal guru dalam UU No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen?

¹⁷ Al-Gazālī, *Ihya' 'Ulūmiddīn*, (Semarang: Toha Putra, t.t.h) hal. 55

¹⁸ *Ibid*

¹⁹ Al-Gazālī, *Mīzān al-'Amal*, (Libanon; Dar al- Maktabah al-'Ilmiyah, 1988), hal.

C. Tujuan Dan Kegunaan

1. Tujuan Penelitian

Tidak terlepas dari pokok permasalahan tersebut diatas, maka tujuan penulisan skripsi ini adalah :

- a. Untuk mengetahui dan menambah wawasan dalam kerangka teoritik yaitu, tentang konsep pemikiran al-Gazālī mengenai konsep kompetensi personal guru.
- b. Memperoleh gambaran tentang relevansi pemikiran al-Gazālī tentang kompetensi personal guru dengan UU No.14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen.

2. Kegunaan Penelitian

Sedangkan kegunaan yang hendak diperoleh dalam penulisan skripsi ini adalah:

Kegunaan Ilmiah (Akademik)

- a. Dapat diperoleh pemahaman yang integral tentang guru, yang dikemukakan oleh al-Gazālī yang berkaitan dengan konsep kompetensi personal guru.
- b. Memperkaya khazanah ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan kompetensi personal guru

Kegunaan Praktis

- a. Dapat diperoleh pemahaman tentang kompetensi personal guru dengan segala aspeknya dan dapat dijadikan dasar bagi pembentukan kepribadian.
- b. Memberikan kontribusi pemikiran bagi pemikir dan praktisi pendidikan
- c. Menambah pengetahuan penulis mengenai konsep kompetensi personal

D. Kajian Pustaka

Kajian terhadap pemikiran al-Gazālī di berbagai bidang seperti pendidikan, tasawuf, akhlak dan lain sebagainya, sebetulnya sudah banyak dilakukan oleh sarjana Barat maupun sarjana Muslim sendiri. Berdasarkan kenyataan ini, tanpa bermaksud untuk mengecilkan kemampuan dan peran pemikir muslim lainnya, kiranya tidak berlebihan jika dikatakan bahwa al-Gazālī merupakan tokoh sekaligus sebagai pemikir muslim yang banyak dikaji pemikirannya secara akademis.

Berikut ini, penulis memaparkan kajian hasil penelitian-penelitian yang dianggap relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis.

Karya ilmiah Imam Syafe'ie, mengupas tentang konsep guru menurut Al-Ghazali dari segi pendekatan filosofis-pedagogis. Beliau mengatakan bahwa guru adalah seorang yang mempunyai ilmu pengetahuan yang mengajarkan ilmunya hanya karena Allah swt, yang merupakan salah satu faktor penting dalam pendidikan serta besar peranannya dalam rangka penyempurnaan akhlak manusia²⁰.

Skripsi Dewi Khurun Aini²¹ yang berjudul *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Kompetensi Guru Pendidikan Akhlak (Studi Atas Kitab Ihya Ulumuddin)*. Dalam skripsi ini, penulis ingin membahas secara detail tentang kompetensi apa saja yang harus dimiliki oleh seorang guru ideal yang

²⁰ Imam syafe'ie, *Konsep Guru Menurut Al-Ghazali Pendekatan Filosofis-Pedagogis*, (Yogyakarta: Duta Pustaka, 1992), hal 74

²¹ Dewi Khurun Aini, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Kompetensi Guru pendidikan Akhlak (Studi Atas Kitab Ihya Ulumuddin)* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, Fakultas Tarbiyah/PAI, 2008)

digunakan dalam pendidikan akhlak berdasarkan pemikiran Imam al-Gazālī yang terdapat dalam kitab *Ihya' Ulumuddin*²², yaitu kompetensi-kompetensi yang harus dimiliki oleh guru dalam melakukan pembinaan akhlak murid seperti pemahaman terhadap peserta didik, mengembangkan sifat terpuji dan pemahaman dalam psikologi pendidikan.

Skripsi Lutfi Malihah²³ yang berjudul *Konsep Akhlak Guru dan siswa dalam Pendidikan Islam Telaah Pemikiran Syeh al-Zarnuji dalam kitab ta'lim muta'allim*). Dalam skripsi ini, penulis lebih menekankan pembahasan mengenai konsep-konsep az-Zarnūjī mengenai akhlak yang harus dimiliki Guru dan siswa dalam pendidikan Islam. Mengenai Kompetensi apa saja yang harus dimiliki oleh Guru terutama guru PAI belum begitu disebutkan. Selain itu, sistem pembelajarannya bersifat *Teacher Centered*, sedangkan yang dituntut dalam pendidikan saat ini adalah adanya keaktifan dari kedua belah pihak baik guru maupun siswanya.

Karya ilmiah Abidin Ibnu Rusd yang diterbitkan oleh Pustaka Pelajar cetakan ke II tahun 2009 dengan judul *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*. Buku ini membahas tentang pandangan al-Gazālī tentang hakekat manusia dan ilmu pengetahuan, tujuan pendidikan, metode-metode

²² *Ibid.* hal.11

²³ Lutfi Malihah, *Konsep Akhlak Guru dan siswa dalam Pendidikan Islam (Telaah Pemikiran syeh al-Zarnuji dalam kitab Ta'lim al-Muta'alim)* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, Fakultas Tarbiyah/KI, 2005)

pendidikan.²⁴ Akan tetapi metode-metode pendidikan yang dibahasnya ditekankan pada metode ceramah, diskusi dan tanya jawab.

Dalam skripsi ini yang menjadi pokok pembahasan adalah penemuan konsep kompetensi personal dari pemikiran al-Gazālī. Sejauh yang diketahui penulis, belum ada penelitian atau skripsi yang mengkaji konseptual kompetensi personal guru. Kajian pustaka yang ada hanya membahas pemikiran pendidikan al-Gazālī, konsep guru secara garis besar saja, sifat, Peran, hak, kewajiban, tugas, kedudukan guru dan kode etik guru. Begitu juga dengan skripsi Lutfi Maliha berbeda dengan kajian ini dari segi obyek kajiannya. Sedangkan skripsi Dewi Khurun Aini meneliti Kompetensi apa saja yang harus dimiliki oleh guru pendidikan akhlak, dengan artian pembahasan kompetensi dalam skripsi itu masih luas belum ada spesifikasi/mendetail dan dibatasi dalam ruang lingkup pendidikan akhlak. Dengan demikian belum ada penelitian yang mengupas pemikiran al-Gazālī tentang kompetensi personal guru dengan pendekatan *historis-filosofis* baik berupa skripsi, atau pun yang lainnya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

²⁴Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran al-Ghazali tentang Pendidikan*, (Jakarta : Pustaka Pelajar, 2009.), hal. 9.

E. Landasan Teori

1. Pengertian Guru

Menurut al-Gazālī guru adalah orang yang bertugas dan bertanggung jawab atas pendidikan seperti rasulullah. Guru adalah orang yang mengantarkan muridnya dan menjadikannya manusia terdidik yang mampu menjalankan tugas kemanusiaan dan ketuhanan. Dalam pengertian lain pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya.²⁵ Sedangkan menurut Suparlan guru adalah orang yang tugasnya terkait dengan upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dalam semua aspeknya, baik spiritual dan emosional, intelektual, fiskal, maupun aspek yang lainnya.²⁶ Sementara itu, Zakiyah Drajat menyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional.²⁷

Dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, menyebutkan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Kedua istilah (guru dan pendidik) memiliki arti yang sama bedanya hanya pada penggunaannya. Istilah guru seringkali dipakai di lingkungan pendidikan formal, sedangkan pendidik dipakai di lingkungan formal,

²⁵ Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, ... hal. 93

²⁶ Suparlan, *Menjadi Guru Efektif*, Cet. II, (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2008), hal.

²⁷ *Ibid*

informal maupun non formal.²⁸ Dengan demikian guru dapat disebut pendidik dan begitu pula sebaliknya, pendidik dapat disebut guru.

2. Tugas Dan Kedudukan Guru

Mengenai tugas guru, ahli-ahli pendidikan Islam –juga ahli pendidikan barat-telah sepakat bahwa tugas guru adalah mendidik. Mendidik itu sebagian dilakukan dalam bentuk mengajar, sebagian dalam bentuk memberikan dorongan, memuji, menghukum, memberi contoh, membiasakan dan lain-lain²⁹. Sedangkan menurut al-Gazālī guru bertugas menyempurnakan, membersihkan, menyucikan dan membawakan peserta didik untuk mendekat kepada Allah.

Sehubungan dengan tugas guru tersebut al-Gazālī berkata:

“Makhluk yang paling mulia di muka bumi adalah manusia. Sedangkan yang paling mulia penampilannya adalah kalbunya. Guru atau pengajar selalu menyempurnakan, mengagungkan dan mensucikan kalbu itu serta menuntunnya untuk dekat kepada Allah...³⁰

Guru dalam Islam mendapat penghargaan tertinggi. Begitu tingginya penghargaan itu sehingga menempatkan kedudukan guru setingkat di bawah kedudukan nabi dan rasul.³¹ Sebenarnya tingginya kedudukan guru dalam Islam merupakan realisasi ajaran Islam itu sendiri. Islam memuliakan pengetahuan; pengetahuan itu didapat dari belajar mengajar,

²⁸ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam (IPI)*. (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hal.71

²⁹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Rosdakarya, 2005), hal.78

³⁰ Al-Gazālī, *Ihya' 'Ulūmiddin*,..... hal. 14

³¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*,...hal. 76

yang mengajar adalah guru maka Islam maka pasti memuliakan guru yang memberikan ilmu pengetahuan

3. Kode Etik

Kode etik terdiri dari dua kata, yakni kode dan etik. Etik berasal dari bahasa Yunani, "ethos" yang berarti watak, adab atau cara hidup. Dan etik biasanya digunakan untuk pengkajian sistem nilai yang disebut kode. Jadi kode etik guru diartikan sebagai aturan tata kesusilaan keguruan. Kode etik guru ini merupakan ketentuan yang mengikat semua sikap dan perbuatan guru.³²

4. Kompetensi Personal (Kepribadian)

Kompetensi adalah kecakapan, kemampuan dan memiliki wewenang.³³ Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen dijelaskan bahwa "kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.³⁴ Guru yang dinyatakan Kompeten di bidang tertentu adalah guru yang menguasai kecakapan dan keahlian selaras dengan tuntutan bidang kerja yang bersangkutan.³⁵

³² Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak didik Dalam Interaksi Edukatif*, Cet. II (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005), hal. 49

³³ John Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1990), hal. 132

³⁴ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, (Bandung: Citra Umbara, 2006), hal. 4

³⁵ A. Samana, *Profesionalisme Keguruan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1998), hal. 44

Kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial dan spiritual yang secara kaffah membentuk kompetensi standar guru yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalisme.³⁶

Dalam Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 10 dikemukakan bahwa kompetensi guru itu mencakup kompetensi pedagogis, kompetensi kepribadian (personal), kompetensi sosial, dan kompetensi professional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

Sedangkan istilah kepribadian digunakan dalam disiplin ilmu psikologi yang mempunyai pengertian sebagai ”*sifat hakiki yang tercermin pada sikap seseorang*”. Kata kepribadian diambil dari terjemahan kata yang berasal dari bahasa Inggris, yaitu *personality*, yang mempunyai pengertian sebagai sifat dan tingkah laku khas seseorang yang membedakannya dengan orang lain.³⁷

Bagi Zakiah Drajat sesungguhnya kepribadian adalah sesuatu yang abstrak (ma'nawi) sukar dilihat dan diketahui secara nyata, yang dapat diketahui adalah penampilan atau bekasnya dalam segala segi dan aspek kehidupan. Misalnya dalam tindakan, ucapan, cara bergaul, berpakaian

³⁶ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi Dan Sertifikasi Guru*, (Bandung:PT Rosda Karya, 2008), hal. 26

³⁷ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 36

dan dalam menghadapi setiap persoalan atau masalah, baik yang ringan maupun yang berat.³⁸

Dalam penjelasan Peraturan Pemerintah RI No. 19 Tahun 2005, tentang Standar nasional pendidikan dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan Kompetensi Personal adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia³⁹. Dan dalam redaksi lain pemerintah juga merumuskan kompetensi tersebut dalam Peraturan Pemerintah RI No. 74 Tahun 2008 tentang guru, yaitu sekurang- kurangnya guru memiliki kepribadian yang:

- a. Beriman dan bertaqwa
- b. Berakhlak mulia
- c. Arif dan bijaksana
- d. Demokratis
- e. Mantap
- f. Berwibawa
- g. Stabil
- h. Dewasa
- i. Jujur
- j. Sportif
- k. Menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat
- l. Secara obyektif mengevaluasi kinerja sendiri

³⁸ Zakiah Drajat, *Kepribadian Guru*, Cet. IV (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 2005) hal. 9

³⁹ Peraturan Pemerintah RI No. 19 Tahun 2005, Tentang Standar Nasional Pendidikan, (Surabaya: Kasindo Utama, 2009), hal.267

m. Mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan⁴⁰.

Menurut Syaiful sagala kompetensi kepribadian guru menunjukkan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian (1) Mantap dan stabil yaitu memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai norma hukum, norma sosial dan etika yang berlaku; (2) dewasa yang berarti mempunyai kemandirian untuk bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos kerja sebagai guru; (3) arif dan bijaksana yaitu, tampilannya bermanfaat bagi peserta didik sekolah dan masyarakat dengan menunjukkan keterbukaan dalam berfikir dan bertindak; (4) berwibawa yaitu, perilaku guru yang disegani sehingga berpengaruh positif terhadap peserta didik, bertindak sesuai norma religius, jujur, ikhlas dan suka menolong.⁴¹ Berkenaan dengan wibawa; guru harus memiliki kelebihan dalam merealisasikan nilai spiritual, emosional, moral, sosial dan intelektual dalam pribadinya, serta memiliki kelebihan dalam pemahaman ilmu pengetahuan, teknologi dan seni sesuai dengan bidang yang dikembangkan.⁴²

Guru yang *digugu lan ditiru* adalah guru yang memiliki kepribadian yang mantap, stabil dan dewasa. Kepribadian erat kaitannya dengan sifat dan akhlak yang dimiliki oleh guru. Pribadi guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pendidikan, khususnya

⁴⁰ Undang- undang R. I. No. 9 Tahun 2009 Tentang BHP, (Jakarta; Kesindo Utama, 2009), hal. 287

⁴¹ Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, (Bandung; Alfabeta, 2009) hal. 33- 34

⁴² E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, Cet. VI (Bandung; PT. Rosdakarya, 2007) hal.

dalam kegiatan pembelajaran. Menurut al-Gazālī, sebagaimana yang dikutip oleh Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan agar guru berhasil melaksanakan tugasnya hendaknya guru memiliki akhlak yang baik. Hal ini disebabkan oleh anak didik itu akan selalu melihat kepadanya sebagai contoh yang harus selalu diikuti. Ini dapat dimaklumi karena manusia merupakan makhluk yang suka mencontoh, termasuk mencontoh pribadi gurunya dalam membentuk pribadinya. Al-Gazālī berkata mata anak didik selalu tertuju kepadanya, telinganya selalu menganggap baik berarti baik pula di sisi mereka dan apabila mereka menganggap jelek berarti jelek pula di sisi mereka”.⁴³

Umar bin Utbah berkata kepada guru anaknya ”.....mata mereka akan tertuju kepadamu, yang mereka anggap baik ialah apa yang kamu kerjakan dan yang mereka anggap jelek ialah apa yang kamu tinggalkan.”⁴⁴

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dilihat dari segi tempatnya, jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*), yakni penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan dengan menghimpun data dari berbagai literatur.

⁴³ Hamdani Ihsan & Fuad Ihsan, *filsafat Pendidikan Islam*, ... hal. 111

⁴⁴ Muhammad ‘Athiyah al- Abrasyi, *Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Islam*, Penerjemah; Abdullah Zakiy al- Kaaf, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), hal. 152

Literatur yang diteliti tidak terbatas pada buku-buku tetapi dapat juga berupa bahan-bahan dokumentasi, kitab, majalah, jurnal dan surat kabar.⁴⁵

2. Pendekatan Penelitian

Adapun pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan *histories-filosofis*. Di sini peneliti melakukan interpretasi. Pendekatan historis penulis pakai berdasarkan pertimbangan bahwa al-Gazālī ketika menulis kitab *Ihyā' 'Ulūmiddīn, Ayyuha al-Walad, Adāb fi al-Dīn* dan *Mīzān al-'Amal*, beliau tidak bisa dilepaskan dari kondisi sosio-kultural masyarakat saat itu. Pendekatan historis terfokus pada penelitian biografi, yaitu penelitian mengenai pendidikan seseorang, sifat-sifat, watak, pengaruh lingkungan maupun pemikiran dan ide dari subyek serta pembentukan watak tokoh⁴⁶.

Sedangkan pendekatan filosofis⁴⁷ adalah sebuah pendekatan yang erat kaitannya dengan refleksi,⁴⁸ dalam tulisan ini yang direfleksikan adalah segala sesuatu yang berkelindan dengan pemikiran al-Gazālī tentang konsep kompetensi personal/kepribadian guru.

3. Metode Pengumpulan Data

⁴⁵ Sarjono, dkk. *Panduan Penulisan Skripsi*, (Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2008), hal. 20

⁴⁶ Muhammad Nazir, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta:Ghalia Indonesia,1998), hal. 62

⁴⁷ Pendekatan filosofis adalah prosedur pemecahan masalah yang diselidiki secara rasional melalui perenungan dan penalaran yang terarah, mendalam dan mendasar tentang hakikat sesuatu yang ada dan mungkin ada, baik menggunakan pola berfikir filsafat maupun dalam bentuk analisa sistematis dengan memperhatikan hukum-hukum berfikir logika, lihat Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1998), hal. 62

⁴⁸ Anton Bakker & Ahmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta:Kanisius, 1998), hal. 61

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi⁴⁹yaitu mencari data-data yang mengandung pemikiran al-Gazālī khususnya tentang guru atau pendidik. Penelitian ini merupakan penelitian yang menjadikan literatur sebagai basis penelitiannya. Literatur yang diteliti tidak hanya terbatas pada kitab-kitab klasik, buku melainkan juga diperoleh dari majalah, jurnal, internet dan lain-lain.

Secara umum, sumber penelitian dikelompokkan menjadi dua, yaitu: sumber primer (*primary sources*) dan sumber sekunder (*secondary sources*)

- a. Sumber data primer⁵⁰ adalah sumber pokok permasalahan yang menyangkut landasan konseptual yang diambil dari karya al-Gazālī. Sebagian karangan yang ditulis al-Gazālī sendiri, terutama yang secara langsung berkaitan dengan tulisan ini antara lain: al-Gazālī, *Ihyā' 'Ulūmiddin, Mīzān al-'Amal* yang kemudian diterjemahkan oleh Sulaiaman Al-Kumayi yang diberi judul *Meraih Kebahagiaan Dunia & Akhirat, Al-Munqid min al-Dhalāl*⁵¹ yang diterjemahkan oleh Achmad Khudori soleh dengan judul *kegelisahan al-Gazālī: sebuah otobiografi intelektual, Adāb fi al-Dīn dan Ayyuha al-Walad*.
- b. Sumber data sekunder adalah sumber penunjang dalam pembahasan skripsi ini. sebagian karya ilmiah yang telah ada tentang pemikiran al-

⁴⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta:Rineka Cipta, 1991), hal. 131

⁵⁰ Sumber Primer yaitu data yang diperoleh langsung dari sumbernya, diambil dan dicatat untuk yang pertama kalinya. Marzuki, *Metodologi Riset* (Yogyakarta: PT Hamidita Offset. 1997), hal. 55-56

⁵¹ Al-Gazālī, *Al-Munqid min al-Dhalāl*, (Libanon: Al-Maktabah as-Sya'biyyah,t.t.h)

Ghazali di bidang ke-Islaman dan pendidikan, antara lain: *Seluk Beluk Pendidikan dari al-Ghazali* karya Zainudin dkk; *Pemikiran al-Ghazali tentang Pendidikan* karya Abidin Ibnu Rusd, Imam syafe'ie; *Konsep Guru Menurut Al-Ghazali Pendekatan Filosofis-Pedagogis*, karya Abuddin Nata; *Perspektif Islam Pola Hubungan Guru-Murid; Studi Pemikiran Al-Ghazali*, karya Fathiyah Hasan Sulaiman; *Aliran- Aliran Dalam Pendidikan (Studi Tentang Aliran Pendidikan Menurut Al-Ghazali, Konsep Pendidikan Al-Ghazali* dan lain-lain. Sedangkan di bidang sejarah; *Riwayat Hidup Imam Al-Ghazali*, karya Zainal Abidin Ahmad. Maka penulis dalam menggunakan sumber ini dengan cara menelaah terhadap sumber-sumber primer serta sumber sekunder dan karya lainnya yang mendukung bagi penulisan skripsi ini.

4. Metode Analisis Data

Analisa data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis data yang telah terkumpul untuk meningkatkan pemahaman penelitian tentang kasus yang diteliti dan mengkajinya sebagai temuan bagi orang lain.⁵² Dalam menganalisis data yang telah terkumpul, penulis menggunakan alur pemikiran deduktif,⁵³ dan induktif,⁵⁴ dengan

⁵² Noeng Moehadjir, *Metode Penelitian Kualitatif*, Cet. III (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996), hal. 104

⁵³ Metode deduktif adalah cara penanganan suatu obyek ilmiah tertentu dengan jalan pertama-tama menetapkan suatu penetapan pengetahuan (misalnya : berupa pandangan-pandangan, dasar-dasar, pendirian-pendirian pokok, hukum-hukum, prinsip-prinsip dan sebagainya). Dan kemudian berdasarkan ketentuan umum tadi ditarik kesimpulan khusus mengenai barang atau sesuatu kasus tertentu. Lihat Suyono Sumargono, *Filsafat Ilmu Pengetahuan*, (Yogyakarta: Nurcahya, 1983), hal. 21.

⁵⁴ Metode induktif adalah metode berfikir yang berangkat dari fakta-fakta yang khusus, peristiwa-peristiwa yang konkrit, kemudian dari fakta-fakta yang khusus dan peristiwa-peristiwa

mengedepankan pola pikir Reflektif, yaitu berfikir dalam proses mondar-mandir secara cepat antara induksi dan deduksi, antara abstraksi dan penyajian.⁵⁵

Penelitian ini menggunakan beberapa metode sebagai berikut:

a. Diskriptif-analisis

Dalam menganalisa pembahasan ini, penulis menggunakan metode diskriptif-analisis, dimana data-data yang terkumpul diuraikan, ditafsirkan, dibandingkan persamaan dan perbedaannya dengan fenomena tertentu yang diambil bentuk kesamaannya serta menarik kesimpulan.⁵⁶ Dan lebih tepat jika dianalisa menurut dan sesuai dengan isi atau menggunakan metode *Content Analysis* (analisis isi) yaitu merupakan analisis ilmiah tentang isi pesan atau komunikasi yang ada. Untuk merealisasikan metode *Content Analysis* ini terkait dengan data-data. Maka data-data yang sudah ada baik diambil dari sumber data primer maupun skunder, kemudian dianalisis sesuai dengan isi materi yang dibahas, dan dapat meyakinkan serta menemukan data-data tersebut mendukung kajian *Konsep al-Gazālī tentang Kompetensi Kepribadian*.

b. Koherensi Internal

yang konkrit itu ditarik generalisasi yang mempunyai sifat umum. Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, Jilid I, 1990), hal. 42. lihat juga Komaruddin, *Metode Penulisan Skripsi dan Tesis*, (Bandung: Angkasa, 1998), hal. 138.

⁵⁵ Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif*,... hal. 108

⁵⁶ Winarno Surahmad, *Pengantar Ilmiah Dasar*, (Bandung: Tarsito, 1985), hal. 139-140

Metode koherensi internal⁵⁷ ini digunakan dalam rangka membedah dan mengintrepertasikan pemikiran seorang tokoh, semua konsep dan segala aspek yang dilihat menurut keselarasannya antara yang satu dengan yang lain. Metode ini bertujuan untuk mencari koherensi dan kesesuaian gagasan tentang konseptual kompetensi personal guru menurut Al-Gazālī dengan kompetensi personal dalam UU. No. 14 tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan di dalam penyusunan skripsi ini dibagi ke dalam tiga bagian, yaitu Bagian awal, bagian inti dan bagian akhir. Adapun bagian awal terdiri dari halaman judul, halaman surat pernyataan, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, abstraksi, kata pengantar, daftar isi.

Bagian tengah berisi uraian penelitian mulai dari bagian pendahuluan sampai bagian penutup yang tertuang dalam bentuk bab-bab sebagai satu-kesatuan. Pada skripsi ini penulis menuangkan hasil penelitian dalam empat bab. Pada tiap bab terdapat sub-bab yang menjelaskan pokok bahasan dari bab yang bersangkutan. Bab I skripsi ini berisi gambaran umum penulisan skripsi yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan

⁵⁷ Anton Bakker dan Achmad Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*,... hal 64

penelitian, Kajian pustaka, Landasan teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Skripsi ini merupakan kajian pemikiran tokoh, maka sebelum mengkaji secara mendalam pemikiran sang *hujjah al-Islam*, al-Gazālī, perlu terlebih dahulu mengemukakan realita politik, sosio-ilmiah dan keagamaan yang mempengaruhi atau membentuk pemikirannya. Hal itu dituangkan dalam bab II. Dan dalam bagian ini juga menjelaskan dialektika al-Gazālī dengan beberapa golongan intelektual yang telah banyak membantu ia dalam mencari kebenaran hakiki. Pertemuan dengan beberapa golongan intelektual ini al-Gazālī mengalami perkembangan pemikiran. Hal ini membuat al-Gazālī memiliki corak pemikiran tersendiri, yang penting diutarakan dalam bab ini. Di sisi lain juga diungkapkan hasil karyanya yang mempengaruhi dunia Islam.

Setelah menjelaskan riwayat hidup dan hal-hal yang melatarbelakangi pemikiran al-Gazālī, pada bagian selanjutnya, yaitu bab III difokuskan kepada konsep kompetensi personal guru menurut al-Gazālī. Kemudian rumusan itu dilihat relevansi dengan konsep guru dewasa ini, yaitu menurut UU No. 14 tentang guru dan dosen tahun 2005, sehingga itu menjadi formulasi guru yang kontekstual untuk menjadikan sosok guru sebagai guru yang patut ditiru dan dipercaya ditengah gempuran globalisasi.

Adapun bagian terakhir dari bagian inti skripsi ini adalah bab IV. Bab ini merupakan penutup dari keseluruhan penelitian ini. Bab penutup ini mengutarakan simpulan dari hasil penelitian dalam mengkaji khasanah pemikiran al-Gazālī tentang kompetensi personal guru. Kemudian berdasarkan

penemuan konsep kompetensi kepribadian penulis memaparkan saran-saran buat beberapa pihak dan di akhiri dengan kata penutup.

Akhirnya, pada bagian akhir dari skripsi ini terdiri dari daftar pustaka dan berbagai lampiran yang terkait dengan penelitian.



BAB IV

PENUTUP

A. Simpulan

Setelah mengumpulkan, mengolah, dan menganalisis data sebagai hasil penelitian yang telah dijabarkan pada bab-bab sebelumnya, dapat ditarik simpulan sebagai berikut:

- 1) Bahwa al-Gazālī memandang guru adalah profesi yang sangat mulia. Guru bertugas mendidik bagian manusia yang paling mulia yaitu, jiwa manusia. Agar pendidikan berhasil ia menyarankan guru memiliki kompetensi-kompetensi kepribadian. Jika pendidikan ingin membimbing anak didik menjadi muslim yang bertaqwa, maka guru yang mendidik harus mempunyai kepribadian muslim yang bertaqwa. Disamping itu keikhlasan guru dalam mengajar juga sangat penting karena ketidakhilasan itu akan menyebabkan guru akan kehilangan semangat mengajar anak didiknya. Mengajar yang dimotivasi oleh materi akan menyebabkan guru mengalami keguncangan psikologis ia merasa tidak seimbang antara apa yang ia kerjakan dengan honorarium yang ia terima. Mengajar dikatakan berhasil apabila anak didik memanifestasikan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai yang diberikan guru dalam kehidupannya. Hal ini bisa terwujud bila guru adalah sosok yang jujur. Ucapannya bisa dipercaya. Dalam aspek kondisi agar pembelajaran berhasil dibutuhkan kondisi yang kondusif; nyaman, bahagia, tentram bagi anak didik. Kondisi seperti hanya

mampu dibangun bila seorang guru mendidik mereka dengan cinta dan kasih sayang. Al-Gazālī menyarankan guru memperlakukan anak didiknya seperti mencintai dan menyayangi anak kandung sendiri.

Adalah keniscayaan guru berhadapan dengan beragam latar belakang dan karakter anak didik. Tidak jarang mereka melakukan hal-hal yang memancing emosi. Kondisi seperti ini dibutuhkan kesabaran dan kearifan guru. Guru harus mampu mengendalikan emosinya, ia mampu mengambil langkah yang tepat dalam mendidik mereka dan tidak lupa pula guru harus mampu mencerminkan diri sebagai sosok yang lemah lembut.

Sedangkan guru yang memiliki sifat lapang dada adalah guru yang mampu dan sanggup mencintai saudaranya seperti mencintai dirinya sendiri. Sifat ini sangat membantu guru dalam proses luhur tersebut. Begitu juga dengan sifat rendah hati, guru yang rendah hati akan memberi kesadaran dan spirit terhadap anak didiknya. sebab guru yang rendah hati biasanya justru memandang bahwa anak didiknya sebagai ciptaan Tuhan yang memiliki keunikan dan keistimewaan, sehingga dia senantiasa membuat anak didiknya merasa penting. Dengan demikian Guru yang rendah hati akan mendapatkan martabat dan kewibawaan yang tinggi dan mulia.

Di sisi lain guru adalah personal yang tak hanya hidup di lingkungan sekolah namun ia juga hidup dilingkungan masyarakat. Oleh karena itu guru harus mencerminkan sebagai seseorang yang patuh terhadap ajaran agama, kode etik guru dan norma-norma yang ada di masyarakat. Ia menjadikan ajaran,

norma, nilai yang terdapat di dalam agama, sekolah dan masyarakat sebagai pedoman hidup.

- 2) Walaupun beraroma tasawuf kompetensi kepribadian yang dirumuskan beliau masih relevan dengan rumusan kompetensi kepribadian yang termakhtub dalam Undang- Undang nomor 14 tentang guru dan dosen. Kepribadian guru-dilandasi moral- religius, yang digagas al-Gazālī masih sangat relevan dengan konteks sekarang yaitu, kedua versi kompetensi kepribadian dilandasi ketaatan pada aturan- aturan yang terdapat dalam agama dan masyarakat. Konsep kepribadian al-Gazālī merupakan asas dari kompetensi kepribadian yang terdapat dalam undang- undang.

B. Saran

Penelitian ini sangat terbatas jika dibandingkan dengan luasnya ilmu yang tak ”terbatas”. Penelitian ini sangat diperlukan tindak lanjut yang lebih serius dengan metodologi dan sistematisasi yang lebih baik, karena kekurangan penulis dalam bidang tersebut. Penelitian ini penuh dengan kesempurnaan dan kekurangan sesuai dengan tingkat keilmuan yang dimiliki pembaca. Maka pembaca hasil penelitian ini disarankan:

1. Ambillah kesempurnaannya sebagai kebaikan dan ambillah kekurangannya sebagai momentum awal kesadaran untuk memulai perubahan menjadi yang lebih baik.
2. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern akan sangat berpengaruh terhadap dunia pendidikan, untuk itu setiap guru diharapkan

tidak silau dengan kemajuan barat. Guru harus selektif terhadap pandangan-pandangan baru dalam pendidikan.

3. Al-Gazālī bukanlah orang yang menyebabkan kemunduran Islam, tetapi ia adalah salah satu tokoh yang mampu menyelamatkan masyarakat. Atas jasanya ini Shalahuddīn al- Ayyubī bisa memukul mundur tentara salib.
4. Kajian terhadap pemikiran al-Gazālī masih perlu dilanjutkan, begitu juga terhadap pakar pendidikan Islam lainnya. Mengingat banyaknya problem pendidikan yang perlu diselesaikan. Untuk itu ada kajian khusus yang membahas pemikiran para tokoh secara komprehensif dalam berbagai bentuk program/acara; diskusi rutin, seminar.

C. Kata Penutup

Muara syukur mengalir deras menuju pusaran dan tenggelam dalam lautan cinta. Begitu luas, dalam dimensi tanpa batas. Sedikit sekali pengetahuan penulis tentangNya, meskipun kemudian Sang pendidik mengajarkan dari yang tidak tahu menjadi tahu. Hanya tahu kapan menjadi mengerti dan paham.

Karena itulah kesempurnaan hanya menjadi milikNya. Manusia berfikir, Dia tertawa. Tertawa bukanlah ekspresi kemarahan, karena orang berfikir selalu Ia rindukan. Seperti Musa yang dimanja berkomunikasi, Ibrahim dibiarkan meneliti dan menganalisis, Yusuf dihargai prediksi pikirannya yang progres, Sulaiman dijempoli psikologinya yang retorik bahkan Muhammad pun dipuji sebagai utusan yang kritis, humanis dan profesional dalam menganalisis dan

memformat sebuah tatanan. Merekalah sebenarnya hamba-hamba yang haus untuk selalu ingin tahu.

Secara formal, skripsi ini dianggap selesai, dengan segenap upaya maksimal penulis tercurah. Namun kehidupan yang dinamis pasti akan mencibir karya ini suatu saat. Karena itulah selesainya skripsi ini bukan berarti mengakhiri karya-karya. Ibadah dalam arti luas juga bisa dimaksudkan sebagai menampilkan karya nyata demi ke-Tuhan-an dan kemanusiaan, tentunya sebagai ekspresi kejujuran dan ketulusan hati.

Akhirnya penulis memohon dengan segenap simpuh kerendahan hati, demi sebuah kebaikan. Karena satu hal yang tidak bisa dibantah dan dipungkiri bahwa karya ini masih perlu penyempurnaan. Allahlah sang *designer* sistem dengan seperangkat harmoni yang sangat sempurna.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Penulis

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Mansur Thoaha, *Kritik Metodologi Hadist*, Yogyakarta: Pustaka Rihlah, 2003
- Aedy, Hasan, *Karya Agung Sang Guru Sejati*, Bandung: Alfabeta, 2009
- Al-Gazālī, *Adab fī al-Dīn*, Kediri: Pon. Pes. Salafī Hidāyah at-Tullāb, 2002
- _____, *Al-Munqid min al-Dhalāl*, Libanon: Al-Maktabah as-Sya'biyyah, t.t.h
- _____, *Ayyuha al-Walad*, Kediri: an-Nāṣir Muhammad Usman, 1999
- _____, *Ihyā' 'Ulūmiddīn*, Semarang: Toha Putra, t.t.h
- _____, *Mīzān al-'Amal*, Libanon; Dar al- Maktabah al-'Ilmiah, 1988
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991
- Asmani, Jamal Ma'mur, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif Dan Inovatif*, (Yogyakarta: Diva Press, 2009)
- Assegaf, Abdurrahman, dkk. *Pendidikan Islam Di Indonesia*, Yogyakarta: Suka Press, 2007
- Baharuddin & Moh. Makin, *Pendidikan Humanistik*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007
- Bakker, Anton & Ahmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1998
- Chirzin, Muhammad, dkk. *Belajar Dari Kisah Kearifan Sahabat: Ikhtiar Pengembangan Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pilar Media Bekerjasama Dengan Jaringan Intelektual Muda Muhammadiyah Dan TIFA, 2007
- Danim, Sudarwan, *Inovasi Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 2002
- Darmaningtyas, *Pendidikan Rusak-rusakan*, Yogyakarta; LKiS, 2007
- Drajat, Zakiyah, *Kepribadian Guru*, Jakarta; Bulan Bintang, 2005
- Echol, John M & Hassan Shadily. *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: PT. Gramedia, 1990
- E. Mulyasa, *Standar Kompetensi Dan Sertifikasi Guru*, Bandung: PT Rosdakarya, 2008

- _____, *Menjadi Guru Profesional*, Cet. VI, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007
- Fakhrudin, Asef Umar, *Menjadi Guru Favorit*, Yogyakarta: Diva Press, 2009
- Ghazali, M. Bahri, *Konsep Ilmu Menurut al- Ghazali; Suatu Tinjauan Psikologik Pedagogik*, Cet. II, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2001
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Andi Offset, Jilid I, 1990
- Hamalik, Oemar, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, Cet. V 2006
- Hidayanto, Dwi Nugroho, *Menjadi Guru Kaya Raya Bahagia Masuk Surga*, Samarinda: Liberty, 2008
- Husaini, Adian, "Memahami Jihad Al-Nafs dalam Karya Al-Ghazali", *Jurnal Kajian Islam Al-Insan*, lembaga kajian dan pengembangan Al-Insan, 2005.
- Ihsan, Hamdani dan Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: CV.Pustaka Setia, 2007
- Isjoni, *Gurukah Yang Dipersilahkan Menakar Posisi Guru Di Tengah Pendidikan Kita*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Machali, Imam & Musthofa (ed) *Pendidikan Islam dan Tantangan globalisasi*, Yogyakarta: Presma Fak. Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2004
- Marna & M. Idris, *Strategi Dan Metode Pengajaran*, (Yogyakarta: Ar- Ruzz Media, 2008)
- Mila, Manda & Triningsih, *Cendekiawan Islam dari Geber sampai Tamerlane*, Yogyakarta: Kota Kembang, 2003
- Moehadjir, Noeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, Edisi III, 1996
- Naim, Ngainun, *Menjadi Guru Inspiratif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009
- Nasr, Sayyed Hossein, Oliver Leaman (ed), Tim penerjemah Mizan (Terj) *Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam*, Bandung: Mizan, 2003
- Nata, Abuddin, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003
- _____, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005

- _____, *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru- Murid; Studi Pemikiran Tasawuf al- Ghazali*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2001
- Nawawi, Hadari, *Metode Penelitian Bidang Sosial* Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1998
- Nazir, Muhammad, *Metodologi Penelitian*, Jakarta:Ghalia Indonesia,1998
- Nurdin, M, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, Yogyakarta: Ar- Ruzz Media, 2008
- Rahman, Nazarudin, *Regulasi Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2009
- Ridwan, A.H., *Reformasi Intelektual Islam*, Yogyakarta: ITTAQA Press, 1998
- Rosyadi, Khoiron, *Pendidikan Profetik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004
- Roziqin, M. Zainur, *Moral Pendidikan Di Era Global*, Malang: Averroes Press, 2007
- Rusd, Abidin Ibnu, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998
- Salam, Burhanudin, *Pengantar Pedagogik*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002
- Salim, Agus, dkk. *Indonesia Belajarlah*, Yogyakarta: Tiara wacana, 2007
- Samana, A, *Professionalisme Keguruan*, Yogyakarta: Kanisius, 1998
- Samba, Sujono, *Lebih Baik Tidak Sekolah*, Yogyakarta:LKiS, 2007
- Sarjono, dkk. *Panduan Penulisan Skripsi*, Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2008
- Sibawaihi, *Eskatologi Al Ghazali Dan Fazlur Rahman*,Yogyakarta: Islamika, 2004
- Soyomukti, Nurani, *Pendidikan Berperspektif Globalisasi*, Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2008
- Suparlan, *Menjadi Guru Efektif*, Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2008
- Suwito dan Fauzan (ed), *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*,Jakarta: Prenada Media, 2005
- Syafe'ie, Imam, *Konsep Guru Menurut Al-Ghazali Pendekatan Filosofis-Pedagogis*, Yogyakarta: Duta Pustaka,19

- Syukur, Amin & Masyharuddin, *Intelektualisme Tasawuf*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT Rosdakarya, 2005
- Uhbiyati, Nur, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 1997
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, Bandung: Citra Umbara, 2006
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2009 Tentang Badan Hukum Pendidikan, Surabaya: Kesindo Utama, 2009
- Yamin, Moh., *Menggugat Pendidikan Indonesia* Yogyakarta: AR-Ruzz Media, 2009
- Zainudin dkk. *Seluk-Beluk Pendidikan Dari Al-Ghazali*, cet. 1, Jakarta: Bumi Aksara, 1991
- Zubaedi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007

